

PENAFSIRAN SENI ILUSTRASI
WEDHA'S POP ART PORTRAIT (WPAP)



**DISERTASI
PENGAJIAN SENI**

Program Studi Seni Program Doktor
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Minat Utama Kajian Seni Rupa

**Angga Kusuma Dawami
NIM 1930132512**

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2023

PENAFSIRAN SENI ILUSTRASI
WEDHA'S POP ART PORTRAIT (WPAP)

**DISERTASI
PENGKAJIAN SENI**

Untuk memperoleh Gelar Doktor Seni
Dalam Program Studi Seni Program Doktor
Minat Utama Pengkajian Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Telah dipertahankan di hadapan
Panitia Ujian Doktor Terbuka

Pada hari: Selasa
Tanggal: 2 Maret 2023
Jam : 10.00 – 12.00 WIB

oleh

**Angga Kusuma Dawami
NIM 1930132512**

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2023

HALAMAN PENGESAHAN
DISERTASI INI TELAH DISETUJUI

Tanggal:

Oleh:
Promotor,



Profesor Drs. Martinus Dwi Marianto, MFA., Ph.D.
NIP. 19561019 198303 1003

KoPromotor,



Dr. Suwarno Wisetrotomo, M. Hum.
NIP. 19620429 198902 1001

Telah diuji Tahap I (Tertutup)

Pada hari/tanggal: Rabu/7 Desember 2022

Dan disetujui untuk diujikan ke Ujian Tahap II (Terbuka)

PANITIA PENGUJI DISERTASI

Ketua : Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.

Anggota : Profesor Drs. M. Dwi Marianto, M.F.A., Ph.D.

Dr. Suwarno Wisetrotomo, M. Hum.

Profesor Dr. I Wayan Adnyana, M. Sn.

Dr. St. Sunardi

Dr. Suastiwi, M. Des.

Dr. Deny Tri Ardianto, M.A.

Octavianus Cahyono Priyanto, S.T., M.Arch., Ph.D.

Kurniawan Adi Saputro, Ph.D.

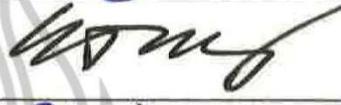
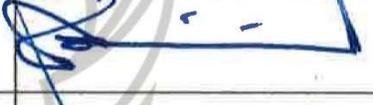
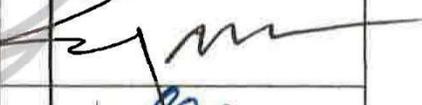
Ditetapkan dengan Surat Tugas

Direktur PPs Insitut Seni Indonesia Yogyakarta

No. 156/IT4.4.1/PP/2023

Tanggal 16 Februari 2023

**PANITIA PENGUJI DISERTASI
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

Status	Nama	Tandatangan
Ketua	1. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.	
Anggota	2. Profesor Drs. M. Dwi Marianto, M.F.A., Ph.D.	
	3. Dr. Suwarno Wisetrotomo, M. Hum.	
	4. Profesor Dr. I Wayan Adnyana, M. Sn.	
	5. Dr. St. Sunardi	
	6. Dr. Suastiwi, M. Des.	
	7. Dr. Deny Tri Ardianto, M.A.	
	8. Octavianus Cahyono Priyanto, S.T., M.Arch., Ph.D.	
	9. Kurniawan Adi Saputro, Ph.D.	

Direktur,



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.
NIP. 197210232002122001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya naskah disertasi yang ditulis ini, sampai saat ini belum pernah diajukan dalam memperoleh gelar akademik pada perguruan tinggi manapun, dan belum dipublikasikan.

Naskah disertasi ini sebagai pertanggungjawaban tertulis dari hasil pengkajian seni rupa yang didukung berbagai referensi. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat pendapat yang pernah dituplis, atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah sesuai dengan kaidah dan etika akademik.

Saya bertanggungjawab atas keaslian disertasi ini, dan saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan perundang-undangan apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang menyalahi pernyataan ini.

Yogyakarta, 11 Juni 2023

Yang membuat pernyataan,



Angga Kusuma Dawami

PERSEMBAHAN

“Kita menyebut waktu ketika kita mengatakan: setiap hal memiliki waktunya. Ini berarti: segala sesuatu yang sebenarnya, setiap makhluk datang dan pergi pada waktu yang tepat dan tetap untuk suatu waktu selama waktu yang ditentukan untuknya. Segala sesuatu ada waktunya.”
Martin Heidegger, 1946

"Sebetulnya sejarah bukan milik kita, melainkan bagian dari kita."
Hans-Georg Gadamer, 1960

“Bukankah kita akan mengakhiri kehidupan dengan cara masing-masing?”
AK. Dawami, 2016

“Kita tidak akan mengakhiri apapun, ketika tidak memulai sesuatu”
AK. Dawami, 2022

Disertasi ini Saya persembahkan untuk
Ibu yang melahirkan Saya, Wahyuningsih
Ayah yang telah mendidik dan membesarkan Saya, Dahlan Susilo
Istri yang selalu sayang setia menemani kehidupan, Miranti Kencana Wirawan
Dua Anak Saya, Iman Lyubov Dawamova dan Maryam Montessori Dawamova
Mertua Saya, Anie Kencana dan Satya Wirawan
Adik-adik, Annan Quraish Shihab, Annas Ikhsanul Khuluq, Amalia Septyani,
Karmini Septyani-Dyon Panlimatika, Wulantya Arifah Wirawan
Dan seluruh kawan seperjuangan dalam kehidupan.

KATA PENGANTAR

Hanya kepada Dia yang telah memberikan kesempatan pada ruh dan jasad ini untuk dapat menikmati keindahan dalam studi Doktoral, *Laa khaula wala quwata illa billah*. Dia yang Tunggal, tidak beranak dan diperanakkan, yang dituju oleh semua jiwa di dunia. Kepada junjungan terbaik untuk diri ini, *Allahumma Sholli'ala Muhammad SAW*.

Disertasi ini tidak akan selesai apabila tidak melalui kehidupan yang begitu menyenangkan dari Yogyakarta-Solo-Jakarta-Bekasi-Bogor PP dalam 3 tahun lebih berjalan. Terima kasih terutama untuk:

1. Ibu yang melahirkan jasad ini, Wahyuningsih, yang memberikan seluruh dukungan kepada Saya untuk terus belajar.
2. Ayah yang menjadi panutan sampai pada jenjang formal tertinggi ini, Ir. Dahlan Susilo, M. Kom beserta seluruh pengorbanan kehidupan yang tidak terkira untuk Saya.
3. Istri tercinta yang mengorbankan masa depannya untuk ambisi Doktoral Saya, Miranti Kencana Wirawan, S.S. beserta dua anak perempuan penyemangat kehidupan Saya, Iman Lyubov Dawamova dan Maryam Montessori Dawamova, bukankah kita akan mengukir sejarah kehidupan?
4. Rektor Universitas Indraprasta PGRI, Prof. Dr. Sumaryoto, yang telah memberikan ijin belajar kepada Saya untuk melanjutkan tingkat Doktoral
5. LLDikti III beserta seluruh jajarannya, yang telah memberikan kemudahan administrasi untuk dapat menempuh jenjang Doktoral ini.
6. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melalui BPPDN, Saya akhirnya dapat menyelesaikan tugas sebagai karyasiswa dan menyandang gelar Doktor.
7. Rektor ISI Yogyakarta, Prof. Agus Burhan, yang telah memberikan ijin kepada Saya untuk melanjutkan studi Doktoral di ISI Yogyakarta, yang kemudian digantikan oleh Prof. Timbul Raharjo.
8. Direktur Pascasarjana, Prof. Djohan, M. Si. yang telah memberikan kesempatan kepada Saya untuk menimba ilmu di Pascasarjana ISI Yogyakarta, yang kemudian digantikan oleh Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.
9. Kepala Program Studi Seni S3, Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si. yang digantikan oleh Octavianus Cahyono Priyanto, Ph.D. sekaligus ketua penguji dan anggota penguji dalam seluruh ujian Saya.
10. Dosen pengampu yang membuat penulis banyak belajar, Dr. St Sunardi, Kurniawan Adi Saputra, P.hD., Prof. Dr. Margana, Prof. M. Agus Burhan, Dr. Kris Budiman selama perkuliahan di ISI Yogyakarta.
11. Promotor, Prof. Drs. M. Dwi Mariantio, MFA. Tiada kehidupan pemikiran yang kritis setelah Alm. Prof. Dr. Dharsono, yang kebersamaan saya dalam segala diskusi menariknya dalam dunia seni.

12. Ko-Promotor, Dr. Suwarno Wisetrotomo, M. Hum. seorang kawan diskusi untuk membentuk Saya lebih kritis selama tiga tahun terakhir melalui penelitian Disertasi ini.
13. Seluruh jajaran Admin Pascasarjana ISI Yogyakarta, Bu Ika, Pak Sarjiyo, Mas Ardi, Mas Supri dan seluruh kawan-kawan yang membantu administrasi Saya dalam belajar di Pascasarjana.
14. Seluruh Penguji yang telah mempertanyakan kembali bentuk pemikiran Saya dalam disertasi ini, tanpa penguji, disertasi ini hanyalah bujukan tentang WPAP dan seluruh kegiatan komunitasnya apabila tidak dipertanyakan.
15. Tentu Pakde Wedha Abdul Rasyid, dengan segala kebaikannya telah mempersilahkan Saya untuk mengobrak-abrik WPAP dari sisi manapun, segala diskusinya betul-betul menyadarkan saya tentang kehidupan seni terapan yang hadir dalam nuansa industri kreatif.
16. Kawan-kawan WPAP berbagai *chapter* komunitas WPAP yang berkenan ngobrol ngalor-ngidul dalam penelitian ini. Terlebih Mas Alifi, Mas Bogy, Mas Arif, Mas Sungging, Mba Triyas, Mas Tri, Mas Adam, yang berkali-kali diminta berdiskusi tanpa alasan yang jelas.
17. Kawan seangkatan S3, kawan diskusi-perjuangan doktoral, Dr.Sn. (C) Robby Firmansyah, Dr.Sn. (C) Ayu Soraya, Dr.Sn. (C) Nurkholis, Giovani Sahri. Pertanyaan yang sama, “Seninya dimana?” Dan terkhusus kakak tingkat S3 yang terus mengkritisi Saya, Dr.Sn. Yusuf dan Dr.Sn. Hery. Serta adik tingkat yang ternyata jauh lebih tua dari saya.
18. Kaprodi S1 Desain Komunikasi Visual Universitas Indraprasta PGRI, Santi Sidarhani, S.T., M.Ds. yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk tetap mengajar sambil belajar di ISI Yogyakarta.
19. Kawan-kawan dosen Universitas Indraprasta PGRI dalam berbagai diskusi, Dr, Suwito Casande, Dr. Dendi Pratama, Yulianto Hadiprawiro, dan seluruh jajaran dosen Unindra yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
20. Seluruh kawan, yang terlibat secara langsung dan tidak langsung hadir dan kebersamai dalam keberjalanan disertasi ini.

Disertasi ini hanyalah disertasi, namun seluruh pengalaman yang hadir di dalamnya merupakan tapakan yang membuat Saya lebih dewasa. Lebih dari sekedar pemikir, namun juga merupakan bukti telah selesainya studi Doktoral dengan topik WPAP. Maka, saya berkomitmen untuk memahami kembali apa yang telah saya tulis, dan seluruh diskusi masa depan yang dapat kita obrolkan kembali pada waktu dan kesempatan yang tepat. Halaman ini ditulis ketika Saya berumur tepat 30 tahun, dan dengan adanya disertasi ini semoga memberikan kehidupan yang baik dalam pemikiran seni rupa dunia.

Surakarta,
26 September 2022,
Angga Kusuma Dawami.

ABSTRACT

The dissertation entitled "The Interpretation of Wedha's Pop Art Portrait (WPAP) Illustration Art" was written by Angga Kusuma Dawami with Promotor Professor Drs. Martinus Dwi Marianto, MFA., Ph.D., and Copromotor Dr. Suwarno Wisetrotomo, M. Hum.

The research topic in writing this dissertation is the phenomenon of Wedha's Pop Art Portrait illustration art (in this paper will henceforth use the word-WPAP) which is interpreted as an illustration art that develops in the creative industry. The WPAP technique was initiated by Wedha Abdul Rasyid, and consistently developed into a cluster of WPAP illustration styles. WPAP is important to study because there are changes in illustration art techniques followed by WPAP creators. WPAP, which is present in the creator, is a process of interpretation of WPAP illustration art from Wedha to the community. Seeing the process of moving the interpretation of WPAP art becomes the point of departure in this dissertation which is seen from the perspective of the creator's knowledge horizon. WPAP illustration art is not just made out of thin air, but there are rules that are adhered to as a tradition, and create a horizon of experience in making WPAP illustrations as a translator of imagery text. Wedha's experience horizon, the creator's experience horizon in the community, form a collision (fusion) of experience horizons that present the work after WPAP.

The approach used in this dissertation is a hermeneutic approach initiated by Hans-Georg Gadamer. Reading WPAP as a phenomenon of illustration art that is present today and developed by creators becomes a new development point in WPAP knowledge. Data collection techniques using in-depth interviews, participant observation, and documentation. Data analysis techniques using hermeneutic circles, data reduction, data presentation and drawing conclusions or verification.

The findings of this study explain that: (1) in WPAP there is a horizon fusion between Wedha and his past as an illustrator, which gives rise to the WPAP formula; (2) WPAP is an art of illustration practice and is able to influence others to become WPAP creators; (3) WPAP has formed a history of influence in the community that produces traditions and authority to maintain the formula through the hermeneutic experience of creators in the community; (4) the development of works after WPAP is the result of the fusion of horizons in illustration works after WPAP, which comes from the experience of fields and lines that settle in the aesthetic consciousness of WPAP creators; (5) although the WPAP discourse has died, at least WPAP can develop more widely, not only as a method or way of making, but new illustration works.

Keyword: WPAP, Ilustration Art, Wedha Abdul Rasyid, Hermeneutic Hans-Georg Gadamer

ABSTRAK

Disertasi dengan judul "Penafsiran Seni Ilustrasi Wedha's Pop Art Portrait (WPAP)" ini ditulis oleh Angga Kusuma Dawami dengan Promotor Profesor Drs. Martinus Dwi Marianto, MFA., Ph.D., dan Kopromotor Dr. Suwarno Wisetrotomo, M. Hum.

Topik penelitian dalam penulisan disertasi ini adalah fenomena seni ilustrasi *Wedha's Pop Art Portrait* (dalam tulisan ini selanjutnya akan menggunakan kata—WPAP) yang ditafsirkan keberadaannya sebagai sebuah seni ilustrasi yang berkembang dalam industri kreatif. Teknik WPAP merupakan inisiasi dari Wedha Abdul Rasyid, dan berkembang konsisten menjadi gugusan gaya ilustrasi WPAP. WPAP penting untuk diteliti karena terdapat perubahan dalam teknik seni ilustrasi yang diikuti oleh kreator WPAP. WPAP yang hadir pada kreator, merupakan proses penafsiran seni ilustrasi WPAP dari Wedha ke komunitas. Melihat proses berpindahnya penafsiran seni WPAP menjadi titik berangkat dalam disertasi ini yang dilihat dari prespektif horizon pengetahuan kreatornya. Seni ilustrasi WPAP tidak hanya dibuat begitu saja, namun ada aturan yang ditaati sebagai tradisi, dan membuat horizon pengalaman dalam membuat ilustrasi WPAP sebagai penerjemah teks imaji. Horizon pengalaman Wedha, horizon pengalaman kreator pada komunitas, membentuk benturan (fusi) horizon pengalaman yang menghadirkan karya setelah WPAP.

Pendekatan yang digunakan dalam disertasi ini adalah pendekatan hermeneutik yang digagas oleh Hans-Georg Gadamer. Membaca WPAP sebagai sebuah fenomena seni ilustrasi yang hari ini hadir dan dikembangkan kreator menjadi titik poin pengembangan baru dalam pengetahuan WPAP. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan lingkaran hermeneutik, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa: (1) dalam WPAP terjadi fusi horizon antara Wedha dengan masa lalunya sebagai ilustrator, yang memunculkan formula WPAP; (2) WPAP merupakan seni praktek berilustrasi dan mampu mempengaruhi orang lain untuk menjadi kreator WPAP; (3) WPAP telah membentuk sejarah pengaruh dalam komunitas yang menghasilkan tradisi dan otoritas untuk menjaga formula melalui pengalaman hermeneutis kreator dalam komunitas; (4) perkembangan karya setelah WPAP merupakan hasil peleburan horizon dalam karya ilustrasi setelah WPAP, yang hadir dari pengalaman bidang dan garis yang mengendap dalam kesadaran estetik kreator WPAP; (5) meskipun wacana WPAP telah mati, sekurang-kurangnya WPAP dapat berkembang lebih luas, bukan hanya sebagai metode atau cara pembuatan, tapi karya ilustrasi baru.

Kata kunci: WPAP, Seni Ilustrasi, Wedha Abdul Rasyid, Hermeneutik Hans-Georg Gadamer

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRACT	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Alasan/Arti Penting Topik	15
C. Rumusan Masalah.....	16
D. Manfaat dan Tujuan Penelitian	17
BAB II	19
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	19
A. Kajian Pustaka	19
B. Landasan Teori	32
C. Kerangka Teoritis	47
BAB III	55
METODOLOGI PENELITIAN	55
A. Pendekatan.....	55
B. Metode	58
1. Sumber Data	59
2. Cara Pembuatan Pengumpulan Data.....	60
C. Analisis Data.....	63
BAB IV	71
<i>Wedha's Pop Art Portrait (WPAP) sebagai Seni Ilustrasi dalam Industri Kreatif</i>	<i>71</i>

A.	Arena Bermain WPAP dalam Industri Kreatif	71
1.	Ilustrasi dalam Industri Kreatif	71
2.	WPAP sebagai Seni Ilustrasi dalam Industri Kreatif	83
3.	Kontestasi WPAP dalam Industri Kreatif	95
B.	Akar Pemikiran WPAP	100
1.	Kreativitas Wedha dalam Mencetuskan WPAP	100
2.	Patronasi WPAP Wedha	103
3.	Metode Ilustrasi WPAP	105
4.	Karya WPAP Wedha	108
5.	Struktur Karya WPAP Wedha	112
6.	Konsep Seni Metode WPAP Wedha	116
C.	Perkembangan WPAP setelah WPAP Wedha	124
1.	Ideologi WPAP Wedha	125
2.	Sejarah Pengaruh WPAP	127
3.	Pertemuan Foto dengan Kreator	130
4.	Paradoks WPAP: WPAP Anomali	132
5.	Konsep WPAP yang Dibawa dalam Komunitas	136
D.	Hubungan Pengalaman Hermeneutis, Pengalaman Estetik, dan Kesadaran Estetik dalam WPAP	140
1.	Pengalaman Hermeneutis	141
2.	Pengalaman Estetik	142
3.	Kesadaran Estetik	143
BAB V		145
INTERPRETASI WPAP DARI WEDHA KE KOMUNITAS: RUANG KESEPEMAHAMAN		145
A.	Tradisi Komunitas WPAP	145
1.	Komunitas WPAP	146
2.	Penyebaran WPAP Melalui Media Daring	150
3.	Penyebaran WPAP melalui Kelas Belajar	154
4.	Komunitas WPAP dalam Industri Kreatif	156
B.	Otoritas Komunitas WPAP	158

1.	Penggunaan Formula WPAP Wedha dalam Komunitas.....	159
2.	Wedha sebagai Patronasi	160
3.	Ruang Permasalahan Otoritas Komunitas WPAP	161
C.	Metode WPAP yang Berkembang.....	164
1.	Penentuan <i>Source</i> atau Imaji.....	165
2.	<i>Faceting</i> ; Garis dan Bidang	166
3.	Pemilihan Warna.....	167
4.	Perbedaan Formula WPAP oleh Wedha dengan Formula WPAP oleh Komunitas 168	
D.	Perkembangan Karya Ilustrasi setelah Metode WPAP Wedha	172
1.	Alifi Riski Aminudin	172
2.	Triyas Isa.....	174
3.	Gilang Bogy.....	176
4.	Sungging Priyanto.....	178
5.	Arif Wicaksono.....	181
6.	Ahmad Nusyirwan	182
7.	Triawanda Aditya	184
8.	Danu Wijarnoko.....	186
9.	Muhammad Nabil Pasha Radhitya.....	187
E.	Interpretasi dalam Komunitas WPAP.....	189
1.	Bidang.....	190
2.	Warna.....	191
3.	Ruang Komunitas WPAP: Sebuah Lanskap Budaya Klub.....	193
BAB VI.....		196
BERUBAHAN KESADARAN ESTETIK SENI WPAP.....		196
A.	Pra Pemahaman WPAP	197
1.	Pengalaman Masa Lalu Kreator.....	197
2.	Pertemuan Foto dengan Kreator WPAP	198
3.	Pengaruh Metode WPAP sebagai Pra-Pemahaman Kreator.....	201
B.	Pengalaman Membuat Ilustrasi WPAP menuju Kesadaran Estetik.....	202

1.	Pengalaman Hermeneutis WPAP	204
2.	Horizon Bidang dan Warna dalam WPAP.....	206
3.	Kesadaran Estetik WPAP oleh Wedha	212
4.	Kesadaran Estetik WPAP di Komunitas Sesuai Pemikiran Wedha.....	214
C.	Posisi WPAP setelah Wedha	216
1.	WPAP sebagai Metode atau Cara Pembuatan	216
2.	WPAP sebagai Karya Seni.....	217
3.	WPAP sebagai Inspirasi.....	218
D.	Kesepemahaman WPAP: Perubahan Kesadaran Estetik Kreator	222
1.	Fusi Horizon WPAP	223
2.	WPAP Anomali yang Berkembang di Komunitas.....	235
3.	Lingkaran Hermeneutik WPAP	237
4.	Perubahan Kesadaran Estetik WPAP.....	239
E.	Kesepemahaman “Yang Lain” Hadir.....	240
1.	Matinya Wacana WPAP	241
2.	Temuan dalam WPAP, Komunitas WPAP, dan Kreator WPAP	244
BAB VII.....		249
KESIMPULAN.....		249
A. Kesimpulan		249
B. Saran.....		252
KEPUSTAKAAN DAN SUMBER ACUAN.....		255

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Marlyn Monroe (1962) oleh Andy Warhol (kiri) dan WPAP Marlyn Monroe (2008) oleh Wedha Abdul Rasyid (kanan), Sumber: Repro Image Marlyn Moenroe Warhol dan Wedha & WPAP (2011:31)	3
Gambar 2. Fusi Horizon Gadamer (Sumber: Interpretasi AK Dawami, 2022).....	38
Gambar 3. Lingkaran hermeneutik (Sumber: Interpretasi AK Dawami, 2022)	40
Gambar 4. Kerangka Konseptual Penelitian (Sumber: AK. Dawami, 2022).....	52
Gambar 5. Lingkaran Hermeneutik Gadamerian (Sumber: Cushing, 2020: 30).....	65
Gambar 6. WPAP Prof. Wichian pada ICAPAS 2021 oleh Angga Kusuma Dawami. (Dokumentasi pribadi, 2022)	76
Gambar 7. Ilustrasi lupus oleh Wedha Abdul Rasyid (Sumber: Dokumen Digital https://lupusers.tumblr.com/post/21777998567/wedha-lupus-dan-wpap diakses pada 17 September 2022 pukul 15:58).....	85
Gambar 8. Sertifikat HAKI tentang cara membuat oleh Wedha (Sumber: <i>Facebook</i> Wedha Abdul Rasyid, 2012).....	89
Gambar 9. Maklumat Pelepasan Gaya WPAP oleh Wedha (Sumber: Halaman Profil Wedha Abdul Rasyid, 2012).....	92
Gambar 10. Perubahan WPAP dalam Industri Kreatif (Sumber: AK Dawami, 2022)	96
Gambar 11. “Freddie Mercury. 1992”. Wedha Abdul Rasyid. Generasi pertama FMB (Gambar hasil repro foto dari <i>Wedha & WPAP</i> (2011:27)).....	102
Gambar 12. Proses WPAP dalam Formula WPAP Wedha (Sumber: <i>Wedha&WPAP</i> , 2010)	107
Gambar 13. WPAP oleh Wedha pada” Potret Pemimpin” (2008) (Sumber: Sumbangan sukarela Wedha kepada peneliti, 2016)	109
Gambar 14. WPAP oleh Wedha bertema “Musisi” (2008). (Sumber: Sumbangan sukarela Wedha kepada peneliti, 2016).....	110
Gambar 15. WPAP "Rendra" oleh Wedha (2008). (Sumber: Sumbangan sukarela Wedha kepada peneliti, 2016).....	111
Gambar 16. Formula warna WPAP oleh Wedha Abdul Rasyid dalam membuat sebuah karya WPAP. Panduan ini berlaku dalam setiap pembuatan WPAP, bisa dikembangkan sesuai dengan konsep gelap-terang dalam sebuah <i>portrait</i> yang ditampilkan.....	114
Gambar 17. ” <i>Portrait</i> Politisi” dari karya Wedha.....	115
Gambar 18. “ <i>Portrait</i> Musisi” dari karya Wedha	115
Gambar 19. ” <i>Portrait</i> Perjalanan” karya Wedha	116
Gambar 20. Diagram Terjadinya WPAP (Sumber: AK Dawami, 2022)	129
Gambar 21. WPAP Karakter fiksi “Hulk” oleh Wedha, sebagai WPAP anomali	135
Gambar 22. Hubungan Pengalaman Hermeneutis, Pengalaman Estetik, dan Kesadaran Estetik (Sumber: AK Dawami, 2022)	140
Gambar 23. Alur Waktu WPAP (Sumber: AK Dawami, 2022).....	147

Gambar 24. Grup belajar WPAP Yuk (Sumber: media sosial <i>Facebook</i> komunitas WPAP)	151
Gambar 25. Suasana Kelas Belajar WPAP	155
Gambar 26. Cara membuat WPAP yang berkembang sesuai pemikiran Wedha pada komunitas WPAP di media daring (Sumber: Grup Belajar WPAP Yuk <i>Facebook</i> , 2021) ..	164
Gambar 27. Cara Penarikan Garis pada WPAP (Sumber: https://3.bp.blogspot.com/-yOrvL7e0220/WlclHQUmU7I/AAAAAAAAAE8/FU5Zaowa2WY3YW9dytkxRYWD-XSc4uAfQCEwYBhgL/s1600/530301_3975817484749_487791185_n.jpg).....	167
Gambar 28. Komentar Wedha pada salah satu karya kreator WPAP Yasirmdn. (Sumber Grup Belajar WPAP Yuk, 2022)	171
Gambar 29. “ <i>The Legend</i> ” (2015) oleh Alifi Risky (Sumber: Sumbangan sukarela Alifi, 2020)	173
Gambar 30. “Unicorn” (2021) oleh Triyas Isa (Sumber: sosial media <i>Instagram</i> @triyasisa	175
Gambar 31. “ <i>Coca-cola Limited Edition Timnas Jerman</i> ” (2016) oleh Gilang Bogy (Sumber: gilangbogy.com)	177
Gambar 32. “Fabien Cousine” (2019) oleh Sungging.....	180
Gambar 33. “Selamat Imlek” (2019) oleh Arif Wicaksono	182
Gambar 34. “ <i>Skull of Monroe</i> ” oleh ©Ahmad Nusyirwan 2021	183
Gambar 35. “CR7” (2020) oleh Triawananda (Sumber: sosial media <i>Facebook</i> Triawananda)	185
Gambar 36. “Selamat Lebaran” (2020) oleh Danu Wijanarko.....	187
Gambar 37. “Dewa 19” (2020) oleh Nabil (Sumber: <i>Instagram</i> @nabilflix_)	188
Gambar 38. “WPAP Jokowi dan Maaruf Amin” (2019) oleh Wedha	207
Gambar 39. “ <i>Dewa in WPAP</i> ” (2012) oleh Wedha AR	211
Gambar 40. “One Click WPAP” (2019) oleh Arif Wicaksono	219
Gambar 41. Ilustrasi Vektor “Tribute to Didi Kempot” (2020) oleh Triyas Isa.....	220
Gambar 42. Poster Asean Games menggunakan WPAP oleh Arie Satrianto (Sumber: Grup Belajar <i>Facebook</i> WPAP Yuk, 2022).....	221
Gambar 43. Konsep WPAP Hari Ini (Sumber: AK Dawami, 2022).....	223
Gambar 44. Fusi Horizon WPAP (Sumber: AK Dawami, 2022).....	224
Gambar 45. Anomali dalam WPAP dalam kolase untuk acara Jambore Nasional WPAP 2015 (sumber: banner komunitas WPAP pada sosial media <i>Facebook</i> , 2015)	236
Gambar 46. Kolase WPAP oleh San Bambang (Sumber: sosial media <i>Instagram</i> @sanbambang, 2021)	237
Gambar 47. Lingkaran Hermeneutik WPAP (Sumber: AK Dawami, 2022)	238

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Warna yang digunakan dalam WPAP Wedha.....	116
Tabel 2. Perbedaan Formula WPAP Wedha dengan WPAP Komunitas	170
Tabel 3. Interpretasi Perkembangan WPAP.....	192
Tabel 4. Perubahan kesadaran estetik WPAP	240



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian disertasi yang dilakukan oleh promovendus adalah menafsir peleburan horizon fenomena seni ilustrasi WPAP yang diproduksi oleh masyarakat dan menggunakan gaya ilustrasi *Wedha's Pop Art Portrait* (dalam tulisan ini selanjutnya akan menggunakan kata—WPAP). Terdapat perpindahan penafsiran teks WPAP secara teknik ketika ilustrasi ini dibuat oleh kreator¹. Pengetahuan tentang ilustrasi WPAP membentuk horizon pengalaman dalam diri kreator, sehingga secara singkat perpindahan pengetahuan dari Wedha Abdul Rasyid sebagai pencetus pertama kepada kreator melalui komunitas.

Horizon-horizon pengalaman ini berfusi dan membentuk karya ilustrasi yang berbeda dengan karya ilustrasi WPAP yang dicetuskan Wedha pertama kali. Horizon pengalaman yang berfusi menjadi seni ilustrasi WPAP dan ini yang menjadi topik utama dalam disertasi. Horizon pengetahuan teknik ilustrasi dalam dalam komunitas, yang juga menginspirasi kreator untuk membuat karya yang menjadi titik poin lain terhadap keberjalanan proses terbentuknya fusi horizon seni ilustrasi diluar dari WPAP.

Teknik ilustrasi WPAP melakukan pemecahan pada bidang-bidang gambar, menjadi bentuk baru dalam karya ilustrasi wajah, mengubah bentuk foto ke karya ilustrasi secara teknis. Dapat dikatakan, WPAP mengarah ke kubisme yang merupakan

¹ Istilah 'kreator', pembuat seni ilustrasi WPAP, digunakan sebagai istilah yang digunakan dalam dialog di komunitas WPAP untuk menyebutkan orang yang membuat WPAP.

titik balik radikal dalam sejarah seni di awal abad 19, dimana kubisme merupakan penolakan terhadap ilusionisme bergambar yang telah mendominasi seni barat sejak Renaisans. Wedha kemudian membaca buku Soedarso SP, Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern untuk memahami gaya yang diciptakannya ini. Wedha memahami bahwa WPAP melalui caranya menggambarinya dikategorikan dalam wilayah *Pop Art*. Pertimbangannya adalah penggunaan warna WPAP yang bercorak cerah, layaknya warna pop pada *Pop Art* Amerika dari Andy Warhol. Saat itulah Wedha memutuskan untuk menyematkan nama *Pop Art* untuk gaya yang diciptakannya, menggantikan istilah Foto Marak Berkotak, menjadi Wedha's Pop Art Portait. Karya ilustrasi ini mengambil kepribadian terkenal atau populer dan menghidupkannya kembali dengan kesan yang berbeda. Ia sering menyebut kesan ini sebagai menu rasa. Pada sisi ide, WPAP mengambil kepribadian tokoh atas keterkenalan atau popularitas dan menghidupkannya kembali dengan kesan yang berbeda. Ia sering menyebut kesan ini sebagai menu rasa baru dalam menikmati karya ilustrasi. Pada pameran WPAP pertama di tahun 2008 oleh Wedha, kurator Pameran Agus Dermawan T., memberikan pernyataan dalam pameran WPAP:

...“ seperti membongkar kubur Piet Mondriaan”. Yang mana karya-karya Mondrian berbasis pada bidang geometris dan warna, namun justru menjadi berkembang lebih dari bentuk karya dari Mondrian. (Dalam Tulisan Pengantar Pameran WPAP Pertama, 28 Oktober 2008 oleh Agus Dermawan T.).

Sepertinya bentuk-bentuk geometris (secara formal) dalam bidang cenderung ke bentuk kubistis yang terjadi di WPAP merupakan klausul yang dituliskan oleh

kurator ketika pameran pertama WPAP. Pada awal kemunculan WPAP, sebagai horizon awal WPAP, Wedha berorientasi untuk membuat ciri khasnya sendiri, yang mana secara paradoks, juga terpengaruh dari pengayaan ilustrasi dari Barat bersifat kubistis dan didapatkan Wedha ketika dahulu bekerja sebagai ilustrator di majalah Hai. WPAP memang terdiri dari bidang-bidang geometris, dan Wedha merasa senang dengan karya-karya seni yang berbasis pada bidang dan garis, yang berakar pada ilmu ukur. Ketika karya WPAP Wedha dilempar ke masyarakat awam yang tidak memahami seni maka hanya akan membuat kalimat sejenis, “wah, bagus, bisa menginspirasi” dalam karya-karya WPAP. Inilah yang memunculkan horizon pengalaman WPAP pertama kali, yaitu horizon WPAP Wedha.

Horizon merupakan jangkauan pengelihatan yang mencakup segala hal yang dapat dilihat dari sudut pandang tertentu, dalam hal ini seni ilustrasi WPAP. Melihat kehadiran WPAP sebagai horizon pengetahuan dari Wedha merupakan hal penting yang perlu diteliti dalam disertasi ini.



Gambar 1. Marlyn Monroe (1962) oleh Andy Warhol (kiri) dan WPAP Marlyn Monroe (2008) oleh Wedha Abdul Rasyid (kanan), Sumber: Repro Image Marlyn Moenroe Warhol dan Wedha & WPAP (2011:31)

Pengetahuan, seniman, penambahan pengalaman, lingkungan menjadi faktor yang tidak dapat terpisah dari proses meleburnya horizon WPAP Wedha dengan kreator setelah Wedha, semua bersifat dialogis. Pada perkembangan media daring, bentuk-bentuk seni yang hari hadir secara bentuk formal berubah, dipengaruhi oleh seni digital. Terlebih apabila WPAP berada dalam industri kreatif dan membentuk kesepemahaman untuk menyebarkan interpretasi pergerakannya menjadi tradisi. Apa yang dibawa oleh Wedha sebagai horizon pengalaman WPAP yang disebarkan menjadi interpretasi kreator.

Secara sederhana, dapat terlihat bahwa WPAP menjadi teks yang ditafsir oleh masyarakat WPAP sebagai bentuk metode ilustrasi. Pemahaman tentang apa yang ada disekitar cara membuat seni ilustrasi WPAP, berkembang menjadi tafsiran baru setiap waktu. Bukan hanya hitungan hari atau bulan, bahkan dalam hitungan milidetik sebuah karya WPAP dapat dikomunikasikan. Peleburan horizon pengetahuan WPAP terjadi ketika kreator secara sukarela mengikuti cara ilustrasi WPAP, kemudian membuat karya WPAP dan menjadi bagian dari penafsiran seni ilustrasi WPAP.

Pada WPAP, sebenarnya terdapat Hak Kekayaan Intelektual (HKI) yang digunakan untuk melegalkan “cara atau metode membuat WPAP”, namun ini banyak disalahtafsirkan pada komunitas WPAP. Komunitas WPAP yang memiliki kuasa terhadap penyebaran ilustrasi WPAP menggunakan Hak Kekayaan Intelektual ini untuk menjaga WPAP, meskipun kesalahan tafsir ini terus menerus di langgengkan. Tujuannya agar kreativitas dalam membuat seni ilustrasi WPAP tetap diteruskan dalam

komunitas sebagai metode yang menghasilkan karya untuk diperjual-belikan. Harus disadari bahwa bentuk karya kreativitas WPAP yang diperjual-belikan atas dasar kesalahartafiran ini menjadi bermasalah dalam industri kreatif. Sebenarnya WPAP berproses pada ruang kreatif yang terjadi oleh kreator. Hanya dengan bentuk unik dan terstruktur sebuah karya seni dapat bertahan yang memiliki ‘identitas’ sang seniman dalam industri kreatif.

Pada perkembangan seni, tentu seni rupa/*arts*, istilah seni dapat dibagi menjadi dua bidang, antara yang murni dan yang terapan, sebagai pesan. Bentuk atau nilai dari karya seni plastis seperti WPAP juga hadir menjadi bagian dalam karya-karya pisananan, seperti pada seni terapan. WPAP memasukkan dirinya dalam fungsi untuk memuaskan kebutuhan ‘rasa’ estetik orang yang melihatnya. Justru kesadaran estetik pada WPAP dapat menjadi sebuah teks yang dibaca atas tujuan untuk melihat langkah-langkah yang memberikan inspirasi untuk banyak orang. Sebagai ilustrasi, apabila ada sebuah aliran seni hadir sebagai bagian dari sejarah seni dunia, maka akan terdapat pengikut yang mempelajari akar dari seni tersebut, kemudian mereproduksi dan mengembangkan, entah secara teknik atau ide.

Guna mengklasifikasikan WPAP sebagai seni—antara lain—membuatnya dapat dipahami sehingga seseorang dapat menghargai pembuatan atau pengharganya (Zangwill, 2007). Senada dengan Jakob Soemardjo (2000: 45), seni merupakan wujud yang terindra dan memiliki nilai di dalamnya. Jika demikian, sebuah karya seni harus menjelaskan fakta bahwa kita menghargainya; dalam kasus WPAP, WPAP dihargai

dengan diteruskan dari Wedha ke komunitas WPAP, dan ditafsirkan melalui peleburan horizon pengalaman kreator oleh peneliti. Dalam penafsiran seni ilustrasi WPAP menghadirkan pengetahuan melalui pengalaman yang tidak disadari oleh kreator. Disertasi ini berinteraksi dan menafsirkan dalam dunia seni ilustrasi WPAP sebagai sebuah peleburan horizon pada sebuah fenomena seni ilustrasi.

Layaknya Paul Cézanne yang mengubah haluan karya pada fase akhir hidupnya menjadi kubisme, kemudian diikuti oleh pengikut kubisme yang begitu masif, mendefinisikan kubisme melalui karya-karya kubisme yang baru. Sehingga tercipta aliran kubisme analitik, kubisme sintetis, dan tipe kubisme lain, yang hari ini hadir menjadi bagian eksistensi seni rupa dunia. Interpretasi terhadap ide tentang kubisme yang dipercaya untuk melihat berbagai bidang tercurahkan dalam satu bidang gambar memberikan inspirasi untuk membentuk karya-karya kubisme dengan gaya baru. Bentuk seni WPAP yang terus berkembang, dapat terlihat dari pembentukan pengalaman estetik seorang kreator WPAP. Cara interpretasi seniman tentang suatu seni yang mempengaruhinya merupakan proses kreatif yang tentu memberikan dampak pada identitas seni yang diciptakannya. Horizon pengalaman dari kreator, pendidikan kesenian kreator, pengalaman ketika membuat karya ilustrasi WPAP, menjadikan WPAP yang dibuat oleh beberapa kreator mengungkapkan makna yang belum disadari oleh kreator WPAP itu sendiri. Ini berarti, interpretasi pertama dalam WPAP yang terjadi pada kreator adalah pertemuan horizon antara kreator dengan WPAP Wedha dan foto yang menjadi sumber teks imaji dan ditransfer bentuknya ke WPAP.

Apalagi transfer pengetahuan seni dalam industri kreatif tidak terbatas pada wilayah yang mengharuskan hadir secara fisik. Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang cukup besar dalam mengubah pandangan tentang seni bahwa interpretasi terhadap karya seni dapat hadir melalui media daring. Pameran seni rupa virtual, pertunjukan Wayang via laman *Youtube*, dan apapun bisa ditampilkan dalam genggam tangan. Cakupan dari ruang kreatif dalam industri kreatif adalah banyaknya kegiatan orang kreatif, yang mana sampai hari ini berkembang pada ruang masyarakat urban (Arifianti dan, Alexandri, 2017). Bahwa banyak aktivitas kreatif ini sangat beragam bentuknya, bisa berupa pribadi maupun kelompok dan bergantung pada faktor-faktor untuk menjadi kreatif pada aktivitas keseharian mereka serta rutinitas yang dilakukan, baik terprogram maupun secara simultan.

Kreator WPAP membuat karya WPAP yang bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dinikmati di mana saja. Di mana karya yang menarik akan merangsang orang lain untuk menikmatinya; menginspirasi pemirsa untuk membuat karya serupa (Marianto, 2018:14). Bagi para kreator WPAP, Wedha sudah memberikan karya dan cara pembuatan yang mampu menginspirasi melalui cara membuat ilustrasinya menjadi bentuk WPAP. Bagi Wedha menetapkan aturan atau formula membuat WPAP yang wajib dipatuhi merupakan hal yang dirasa cukup, dan tidak perlu diperpanjang harus ada semacam 'upeti'. Ada dimensi spiritual yang dikejar oleh Wedha, dengan kepuasan menyebarnya WPAP di masyarakat.

Seni ilustrasi WPAP terbentuk karena hasil interpretasi yang dipengaruhi hasil interpretasi dalam pertemuan pengalaman-pengalaman keseharian seniman dalam membuat karya seni, dan juga berproses dalam menciptakan kebaruan karya WPAP. Teks memberikan pemahaman apa yang terjadi ketika proses interpretasi berlangsung. Ketika kemungkinan-kemungkinan atas interpretasi yang hadir sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari teks, interpretasi membuat pemahaman baru yang bersatu dengan kesadaran terhadap sejarah yang hidup dari teks tersebut. Sebuah teks menjadi penting untuk dipahami karena memiliki makna yang tidak dimiliki oleh teks lain. Pada titik ini, pembacaan terhadap ilustrasi sebagai teks menjadi penting dilakukan, untuk mengetahui bagaimana penanda zaman ketika penggambaran visual diciptakan, mereka hidup dan terus berproses dalam ruang kreatif. Tidak ubahnya dalam seni ilustrasi yang menghadirkan penjelasan dari sebuah teks dalam ruang kreatif, berubah menjadi ilustrasi otonom layaknya seni murni dan bercerita siapa identitas dari seniman atau pembuat ilustrasi, ilustrator. Dalam artian ilustrasi berkembang dan dapat terbebas dari fungsinya sebagai penjelas teks, seperti layaknya fungsi ilustrasi yang hadir sebagai penggambaran tentang suatu entitas, misalkan dalam kedokteran dengan anatomi tubuhnya.

Ilustrasi WPAP menjadi bentuk baru dan membawanya pada titik definisi tentang dirinya sebagai seni ilustrasi. WPAP yang secara teknik merubah bentuk foto, ditransformasikan dalam pembedangan wajah dan menggunakan warna solid. Penyebaran yang begitu pesat kemudian diinterpretasikan oleh kreator dan menyebar

dalam ekosistem industri kreatif melalui komunitas. Selain itu, WPAP mengkomodir industri kreatif dengan eksploitasi bentuk ilustrasi wajah yang dibuat oleh banyak orang untuk dapat berekspresi dengan mengembangkan cara membuatnya. Seni WPAP tidak dapat dipisahkan dari sistem sosial, ekonomi dan budaya dalam kelompok WPAP itu sendiri; tetapi juga secara khas mampu menunjukkan manifestasi estetik dan refleksi interpretasi yang bersifat kritis untuk membuat karya seni dengan gaya yang baru.

Karya-karya ilustrasi WPAP ini, akhirnya mencapai titik dimana pembuat WPAP memiliki interpretasi yang melampaui *Wedha* yang kemudian mengembangkannya pada ekosistem industri kreatif. Gejala komunitas WPAP ini memiliki tanda-tanda yang sama dengan budaya klub (*club culture*), seperti yang terjadi pada budaya pesta di bar atau disko, serta budaya *fans* dalam sepak bola. Jelas kepentingan ekonomi menjadi dominan di dunia WPAP yang hidup di industri kreatif. Hasilnya adalah bentuk karya dan kreativitas WPAP yang sekarang menyebar, sehingga membentuk tradisi dan otoritas yang dipahami bersama berupa kesepahaman tentang WPAP. Perubahan cara membentuk WPAP dari *Wedha* menuju komunitas WPAP inilah yang menjadi menarik untuk dilihat sebagai gejala penyebaran ilustrasi yang hadir dalam dunia industri kreatif, dan malah terus menerus dikembangkan.

Seni ilustrasi WPAP bahkan semakin berkembang pada berbagai *platform* di dunia daring. Situasi ini didukung oleh era dan generasi milenial, generasi yang tumbuh

dalam pengaruh perkembangan teknologi informasi, *mobile*, dan digital, kaum muda ini lebih mengutamakan *passion* dan kreativitas (Wisetrotomo, 2020). Tentu seperti yang telah dijelaskan pada beberapa bagian awal, bahwa kreativitas menjadi bahan bakar utama dalam perkembangan seni ilustrasi pada industri kreatif. Hasil ilustrasi, merupakan interpretasi berupa kreativitas yang dapat memberikan inspirasi kepada orang lain untuk mengembangkan bentuk karya seni baru.

Bagi peneliti, seni ilustrasi WPAP mewakili percampuran pengalaman antara WPAP dengan pembuatnya yang menampilkan bentuk gambar sederhana dengan warna solid. Biasanya penyebaran gaya ilustrasi digunakan ketika banyak orang menggunakannya, tetapi WPAP terpusat sebagai gaya yang militan. Pengalaman estetika ilustrasi yang peneliti alami selama bersekolah di sekolah seni dan desain sejak SMK, membuat adanya rasa penasaran untuk mendalami dimana terdapat sebuah gaya ilustrasi yang disebarkan melalui komunitas kemudian berkembang dalam teknik pembuatannya. Sampai pada tingkat magister peneliti melihat bahwa WPAP menjadi lebih menarik ketika pencetus WPAP seakan-akan melepaskan WPAP ke komunitas sebagai sumbangsih kehidupannya yang berdasar pada hak cipta yang didaftarkan pada kemenhumham.

Pada tulisan peneliti terdahulu yang berfokus pada pengalaman ontologis berawal dari pertanyaan bagaimana WPAP hadir. Wedha Abdul Rasyid sebagai pencetus pertama, memberikan jembatan awal bagaimana WPAP menjadi 'ada' sebagai sebuah gejala seni *Pop Art*. Peneliti merasa bahwa melihat WPAP sebagai

karya baru yang hadir dan begitu ‘*booming*’ (2014-2016) kala itu, merupakan hal menarik untuk diteliti dan dituliskan dalam Thesis dan buku “*WPAP dan Mistik Kesehariannya: Sebuah tulisan ontis tentang WPAP yang merupakan rekam perjalanan Wedha dalam mengolah WPAP sebagai sebuah karya desain ilustrasi.*”

Tulisan ini dirasa tidak mengakomodir untuk melihat perkembangan WPAP selanjutnya, tentang bagaimana penerus WPAP setelah Wedha menggunakan WPAP menggunakannya sebagai inspirasi dan menjadi bagian dalam karyanya. Pembahasan tentang bagaimana perkembangan metode cara membuat WPAP yang tidak dirambah, interpretasi dari teks WPAP di Komunitas hadir dan diteliti dalam disertasi ini. Lebih jauh, malah disertasi ini melihat WPAP tidak hanya dari sisi kreativitas Wedha Abdul Rasyid dalam menciptakan WPAP, namun melihat seni ilustrasi yang melebur horizonnya dari Wedha ke kreator WPAP lainnya melalui pengalaman estetik mengembangkan WPAP.

Pengalaman estetik dalam WPAP bergantung pada proses abstraksi dari foto ke bentuk ilustrasi WPAP. Abstraksi terwujud dalam kesadaran diri kreator WPAP tentang “pengalaman estetik”, sehingga dapat disebut sebagai kesadaran estetik. Kesadaran estetik ditujukan untuk menunjukkan bahwa kesadaran ini melakukan diferensiasi terhadap apa yang secara estetik dimaksudkan segala sesuatu yang ada diluar ruang estetik (pada seni murni), yang mana kesadaran ini mengabstraksi kondisi karya yang mudah dipahami (Gadamer, 2010:95). Kesadaran ini tidak lepas dari pengalaman masa lalu kreator yang memiliki pemahaman formal tentang seni ketika

masuk dalam komunitas WPAP, tapi juga banyak kreator yang muncul dalam komunitas dari orang awam terhadap keilmuan seni. Corak WPAP yang hadir di komunitas melalui banyak latar belakang ini, menghadirkan pengalaman hermeneutis yang berbeda pula, serta menciptakan corak ilustrasi WPAP yang tidak hanya mengikuti Wedha. Pengalaman hermeneutis dalam membuat WPAP juga bercampur dengan corak pengalaman pribadi sebagai kreator ilustrasi dengan gaya yang lain, inilah yang dimaksud dengan kesepemahaman terhadap WPAP.

Penafsiran seni ilustrasi WPAP yang muncul pada wilayah kreator dalam komunitas ini menjadi acuan untuk melihat seberapa jauh peleburan pengalaman mendalami WPAP dari Wedha yang mempengaruhi kreator dalam membuat WPAP. Cara menggambar ilustrasi WPAP juga tidak terpisahkan dari para kreator yang didominasi oleh kaum milenial. Secara garis besar WPAP hanya dibedakan menjadi dua; WPAP “Portrait Wajah” dan WPAP “Anomali”, istilah yang digunakan Wedha untuk mendefinisikan WPAP diluar portrait wajah. Melalui pembebasan cara membuat WPAP, justru tema-tema baru muncul dan berkembang menjadikan WPAP semakin beragam; seperti tema 17-an, tema 100th Basoeki Abdullah, tema budaya, tema hewan peliharaan dan lain sebagainya. WPAP bukan hanya sebagai ekspresi pribadi kreator, namun juga sebagai identitas WPAP secara komunal. Inilah horizon pengalaman WPAP melalui komunitas, dimana WPAP dapat dikatakan hidup dari pembuatan karya ilustrasi WPAP yang dilakukan terus menerus oleh kreator melalui komunitas maupun diluar komunitas, sebagai horizon komunitas WPAP.

Meskipun pada aturan Wedha WPAP telah ditetapkan, namun pada komunitas WPAP, cara membuat WPAP yang dibuat dapat beragam tekniknya. WPAP sendiri dapat dikatakan merupakan hasil alih media ilustrasi dari gambar imaji fotografi menjadi ilustrasi WPAP yang dihadirkan Wedha sebagai cara membuat ilustrasi. Secara paradoks, WPAP yang dibuat oleh penerus Wedha berbeda dalam memunculkan ide-ide seperti WPAP Wedha dalam karya WPAPnya. Secara formal, bukan melalui interpretasi mendalam tentang tokoh yang diilustrasikan, melainkan hanya sekedar meniru dengan cara membuat ilustrasi WPAP. Hanya secara teknik metode saja, WPAP sebenarnya berkembang.

Peneliti melihat bahwa menafsir seni melalui peleburan horizon pemikiran seni ilustrasi WPAP dapat membaca lebih jelas bagaimana sebenarnya seni ilustrasi WPAP dewasa ini hadir. Dimana, karya setelah WPAP dari kreator WPAP di komunitas menjadi sangat beragam, dan menjadi wilayah penelitian disertasi ini. Bisa dikatakan bahwa, bentuk-bentuk WPAP yang berkembang pada komunitas, terdapat pengalaman pemikiran Wedha tentang cara membuat WPAP itu sendiri (horizon WPAP Wedha), namun disebarkan oleh kreator WPAP setelah Wedha melalui komunitas WPAP (horizon WPAP komunitas). Terjadi perpaduan antara gaya WPAP yang dicetuskan Wedha dengan pemikiran dari kreator yang dipengaruhi oleh masa lalunya. Inilah horizon WPAP yang terjadi saat ini hadir dan dapat dilihat sebagai teks untuk dapat diintegrasikan dalam perkembangannya, horizon pengalaman kreator dalam

membuat karya WPAP baru, atau disebut sebagai horizon kreator WPAP. Tepat seperti pemikiran fusi horizon pengetahuan yang digagas oleh Hans-Georg Gadamer.

Melalui kesamaan visi WPAP sebagai bagian dari seni ilustrasi, kreator-kreator WPAP berserikat dalam bentuk komunitas untuk memperkuat hubungan emosi kreatif dan pengalaman hermeneutis dalam WPAP itu sendiri. Pengalaman yang hadir ketika membuat WPAP dari masa lalu kreator dengan komunitas, atau perjumpaan kreator dengan cara membuat WPAP bahkan kejadian dalam perjumpaan itu sendiri disebut sebagai pengalaman hermeneutis. Pola perpaduan pemikiran yang terjadi dari pemikiran Wedha dengan komunitasnya menjadi penting untuk dilihat lebih detail dalam mendefinisikan pemahaman pengalaman hermeneutis WPAP yang di komunitas seperti apa, yang saat ini berkembang serta dikembangkan kepada masyarakat WPAP.

Perkembangan metode WPAP dalam satu dekade terakhir menarik untuk dilihat, dan dipetakan konsep perkembangan WPAP seperti apa yang ada, agar jelas terlihat bagaimana akar dari tradisi WPAP di Indonesia, dengan melihat pemahaman penfasiran cara membuat WPAP dari Wedha menuju kreator WPAP setelah Wedha. Melalui kesadaran estetik yang dibentuk dalam komunitas ataupun lebih dari itu, faktanya kreator dalam komunitas membentuk karya baru setelah WPAP. Pembacaan terus menerus tentang interpretasi seni ilustrasi WPAP ini menjadi begitu berkembang, karena terjadi perubahan kesadaran estetik WPAP yang dapat terbaca sebagai teks.

Disertasi ini melihat perkembangan metode ilustrasi WPAP, sebagai sebuah seni yang diikuti oleh banyak orang, kemudian berkembang secara organik melalui

kesadaran estetik di masyarakat. Disertasi ini juga melihat kembali akar WPAP yang dicetuskan oleh Wedha, kemudian dikembangkan oleh komunitas WPAP dan pada akhirnya membentuk seni-nya sesuai dengan pemikiran kreator penerus WPAP. Bagi Gadamer (2010:108), seni adalah pengetahuan dan pengalaman dari karya seni yang merupakan sebuah kesepakatan pengetahuan.

Menafsir seni ilustrasi WPAP, berarti melihat kembali teks seni ilustrasi WPAP setelah WPAP dilepaskan yang di dalamnya terdapat pengalaman hermeneutis kreator WPAP, penerus WPAP. Keseluruhan pengetahuan tentang WPAP dan dunianya dibaca sebagai teks yang terdapat pra-pengalaman, pengalaman hermeneutis, tradisi dan otoritas, guna mengetahui sebuah perkembangan sebuah ilustrasi WPAP. Sebagai peneliti, interpretasi yang muncul dalam diskusi dengan Wedha dan dengan komunitas berputar kembali menjadi teks, kemudian dipertanyakan kembali untuk mengkonfirmasi seni yang ada dalam WPAP, sampai tertulisnya disertasi ini sebagai horizon pengalaman baru.

B. Alasan/Arti Penting Topik

Alasan yang mendasar dalam mengangkat topik ini adalah; **Pertama**, perkembangan ide pemikiran pada karya seni ilustrasi WPAP merupakan ide-gagasan bermula dari seorang Wedha yang membentuk horizon pengalaman WPAP pertama kali dan kemudian menjadi horizon kreator WPAP melalui melalui komunitas dan kegiatan seni ilustrasi WPAP lainnya. Melihat bagaimana WPAP Wedha sebagai akar merupakan usaha untuk menempatkan WPAP sebagai bagian yang tidak terpisahkan

dari masa lalu Wedha sebagai ilustrator, serta saat ini berada dalam ekosistem industri kreatif; **Kedua**, metode WPAP yang ada di komunitas merupakan hasil penafsiran pemahaman dari aturan yang telah Wedha cetuskan serta melebur dalam masing-masing kreator dan akhirnya membentuk karya WPAP. Eksistensi metode WPAP merupakan peleburan horizon pengalaman dari WPAP Wedha dengan horizon pengetahuan yang ada pada komunitas WPAP dan menghasilkan interpretasi kreator terhadap WPAP; **Ketiga**, perubahan bentuk seni WPAP yang beranjak dari Wedha Abdul Rasyid ke komunitas dilihat sebagai gejala seni ilustrasi yang merupakan hasil peleburan horizon pengalaman dalam diri kreator. Peleburan horizon pengalaman WPAP mampu memberikan pengaruh terhadap kesadaran estetik kreator WPAP yang mengembangkan karya visual setelah WPAP dan menjadi inspirasi bentuk baru karya visual pada diri kreator.

C. Rumusan Masalah

Secara singkat, pembahasan topik WPAP ini akan dirangkum dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa bentuk karya dan ide seni WPAP diteruskan oleh kreator WPAP penerus Wedha di Indonesia?
2. Bagaimana interpretasi komunitas WPAP dalam membentuk karya WPAP dari Wedha Abdul Rasyid menuju komunitas WPAP?
3. Bagaimana perubahan kesadaran estetik cara membuat WPAP dari Wedha Abdul Rasyid ke komunitas WPAP?

D. Manfaat dan Tujuan Penelitian

Manfaat penelitian seni ilustrasi WPAP dalam masyarakat WPAP ini adalah:

1. Memberikan sumbangsih pemikiran tentang WPAP sebagai hasil tafsiran seni ilustrasi dalam wilayah Industri kreatif serta hubungannya dengan Keilmuan Seni di Indonesia
2. Menjelaskan munculnya peleburan horizon pengalaman antara cara pembuatan ilustrasi WPAP oleh Wedha dengan cara membuat ilustrasi WPAP yang ada di komunitas WPAP di Indonesia, dan membentuk interpretasi baru, dan juga merupakan salah satu produk seni ilustrasi dari ilustrator Indonesia, agar dapat diketahui dan dijaga serta dikembangkan pada waktu mendatang.
3. Memberikan pengetahuan untuk mendalami lebih jauh tentang perkembangan metode seni ilustrasi WPAP.
4. Memahami pemaknaan pada bentuk karya dan kreativitas melalui pengalaman kreator WPAP oleh anggota komunitas WPAP yang merupakan representasi dari masyarakat WPAP.
5. Memberikan kontribusi kajian pengalaman estetik tentang seni ilustrasi WPAP melalui penafsiran seni WPAP untuk pengembangan khazanah Ilmu Pengetahuan.

Sedangkan, tujuan penelitian karya seni oleh masyarakat WPAP ini adalah

- a. Melihat WPAP sebagai seni ilustrasi yang merupakan bagian dari industri kreatif di Indonesia.

- b. Menjelaskan pemikiran seni ilustrasi yang muncul dari peleburan horizon pengalaman antara pemikiran WPAP oleh Wedha dan oleh kreatornya pada karya seni ilustrasi WPAP yang ada di Indonesia
- c. Menjelaskan bentuk metode seni ilustrasi yang diciptakan oleh Wedha dan disebarkan komunitas WPAP, kemudian menyebar kepada masyarakat di Indonesia, baik melalui media daring, maupun nyata, melalui komunitas, maupun individu.
- d. Menjelaskan transformasi pengalaman hermeneutis, pengalaman estetik, dan kesadaran estetik pada WPAP yang tercipta dalam komunitas WPAP di Indonesia
- e. Memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan tentang seni dunia WPAP di Indonesia kepada dunia secara luas.

